

## Studi Hadis tentang Berbakti Kepada Orang Tua

Nenden<sup>1</sup>, Erni Isnaeniah<sup>2</sup>, Husnul Qodim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
facotnenden@gmail.com

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about filial piety to parents. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about filial piety in the narration of Bukhari no. 5515. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam that filial piety to both parents is jihad. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 5515 is relevant to be used as a motivation for jihad in the form of devotion to both parents.

**Keywords:** Hadith; Jihad; Parent; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang berbakti kepada orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang berbakti kepada orang tua pada riwayat Bukhari No. 5515. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam bahwa bakti terhadap kedua orang tua merupakan jihad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 5515 relevan digunakan sebagai motivasi untuk jihad dalam bentuk bakti kepada kedua orang tua.

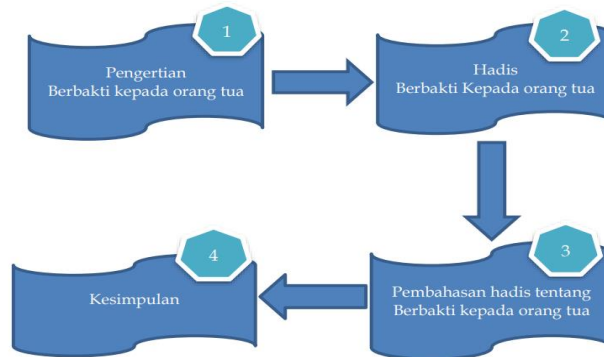
**Kata Kunci:** Hadis; Jihad; Orang tua; Takhrij

## Pendahuluan

Setiap agama memiliki pedoman hukum berupa kitab suci, begitu juga halnya dengan Islam. Agama Islam memiliki Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus dasar rujukan pertama, dan Hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua (Wahyudin Darmalaksana et al., 2017; Muhid, 2013). Namun antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah hadis menempati posisinya sebagai penjelas Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan fungsi hadis sebagai sumber hukum Islam selain Al-Quran yang wajib diikuti (Idri, 2013). Kemudian, karena hadis itu berasal dari Nabi dan setiap orang Islam harus mengikuti jejaknya, maka hadis merupakan suatu ajaran Islam di samping Al-Qur'an (Muhid, 2013). Satu hal yang dapat dipedomani dari hadis adalah ajaran tentang kewajiban berbakti terhadap orang tua. Dari jalur hubungan manusia dengan sesama manusia, orang tua yaitu ibu dan bapak menduduki tempat yang paling istimewa bahkan dalam tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menduduki tempat kedua setelah Tuhan dan Rasul-Nya (Humaidi Tatapangarsa, 1980). Oleh karena itu, sosok orang tua sangatlah prinsip di dalam ajaran Islam, Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang mulia. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat di bawah iman kepada Allah Swt dan ibadah yang benar kepada-Nya. Orang tua adalah perantara bagi kehadiran di muka bumi, jasa dan pengorbanan mereka tidak dapat dihitung banyaknya kecuali kita harus menghargai apa yang menjadi haknya. Jika kedua orang tua merupakan peyebab lahirnya dari keberadaan anak-anak mereka sesungguhnya Allah Swt merupakan penyebab hakiki dari keberadaan manusia karena kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya inilah sehingga Rasulullah Saw telah bersabda, bahkan seekor binatang akan belajar dengan sangat hati-hati agar tidak mencederai anak-anaknya (Maulana Ahmed S, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membahas hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua. Adapun began kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata *birrul walidain* berasal dari gabungan dua kata, yakni kata *al-birrul* dan kata *al-walidain*, yang mana kata *birru* yang berarti berbuat baik, kebaikan, berbakti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan atau baik artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia (Bahasa, 1989) Sedangkan *al-walidain* yang merupakan bentuk *tastniah* dari kata *al-walidu* yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu (Munawir, 1987). Konsep *birrul walidaini* dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis shahih bukhari No. 5515 dalam kitab Imam Sembilan, Nabi SAW bersabda, "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Diriwayatkan dari jalur lain, telah meneritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; saya hendak ikut berjihad. Beliau lalu bersabda: apakah kamu masih memiliki kedua orang tua? dia menjawab; ya, masih. beliau bersabda: kepada keduanya lah kamu berjihad" (Hofifah Astuti, 2021). Pembahasan hadis tentang berbakti kepada orang tua merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setidaknya menjadi contoh bagi umat Islam agar tetap berbakti kepada kedua orang tua baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Berdasarkan pembahasan ini maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana berbakti

kepada orang tua yang dianjurkan Nabi Muhammad Saw menurut perspektif hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh para peneliti. Antara lain Hakim, L. (2019), "Birrul Walidaini Hadis Sunan Ibnu Majjah Perspektif Muhammad Nashiruddin al-Albani," UIN Sunan Ampel Surabaya. Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana penilaian Muhammad Nashiruddin al-Albani terhadap hadis sunan Ibnu Majjah index No. 3664 dan bagaimana argumentasi dan makna hadis sunan Ibnu Majjah. Penelitian ini untuk mengetahui penilaian Muhammad Nashiruddin al-Albani dan makna hadis tentang bakti kepada orang tua setelah kematian dalam Sunan Ibnu Majjah nomor indeks 3664. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Upaya untuk menjawab beberapa permasalahan tersebut dilakukan dengan menggunakan *takhrij* atas hadits yang dikaji, kemudian melakukan *i'tibar al-sanad*, melakukan analisis *sanad* dan *matan* serta melakukan pemaknaan dengan beberapa langkah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian hadis Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang bakti kepada kedua orang tua setelah kematian dalam Sunan Ibnu Majjah bernilai *dhaif*. Sedangkan *matan* dapat dikatakan *shahih* karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits yang lebih kuat. Mengenai dalilnya, hadis tentang berbakti kepada kedua orang tua setelah kematian dalam Sunan Ibnu Majjah tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Mengenai makna hadis ini, amalan baik yang harus dilakukan seorang anak setelah orang tuanya meninggal adalah mengagungkan sahabatnya serta bersilaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan dengan kedua orang tuanya (Hakim, 2019).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas berbakti kepada kedua orang tua yang sudah wafat sedangkan penelitian sekarang membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua yang masih hidup.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (W. Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan

*dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh cacat (*'illat*) (W. Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (W. Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana, D., & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini terdapat hadis tentang berbakti kepada orang tua. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang berbakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang berbakti kepada orang tua. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan tentang berbakti kepada orang tua menurut hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) (Wahyudin Darmalaksana, 2020a). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (W. Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (W. Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan



Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022)  
The 2nd Conference on Ushuluddin Studies  
ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan (Wahyudin Darmalaksana, 2020b).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “berbakti kepada orang tua” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis riwayat Bukhari No. 5515. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad" (HR. Bukhari No. 5515).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Amru bin al-'Ash bin Wail		63 H	Maru	Abu Muhammad		Ibnu Hajar al-Atsqalani: Sahabat; adz-Dzahabi: Sahabat	Shahabat
2	As-Saa'ib bin Farrukh			Marru Rawdz	Abu al-'Abbas		An-Nasa'i: Tsiqah Ahmad bin Hambal: Tsiqah Yahya bin Ma'in: Tsabat Muslim: Tsiqah Adlan; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah; adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in kalangan pertengahan

3	Habib bin Abi Tsabit Qais bin Dinar	119 H	Kuffah	Abu Yahya	Yahya bin Ma'in: tsiqah hujjah; Ibnu 'Adi: tsiqah hujjah; an-Nasa'i: Tsiqah al-'Ajli: Tsiqah Tsabat Abu Hatim ar-Rozy: shaduuq tsiqah; IbnuHibban: disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat	Tabi'in kangan pertengahan
4	Sufyan bin Sa'id bin Masruq	161 H	Kuffah	Abu Abdullah	Malik bin Anas: Tsiqah Yahya bin Ma'in: Tsiqah Ibnu Hibban: Termasuk dari para huffad mutqin; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Hafidz faqih; Ibnu Hajar al Asqalani: Abid; Ibnu Hajar al-Asqalani: Imam Ibnu Hajar al-Asqalani: Hujjah; adz-Dzahabi: Imam	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Yahya bin Sa'id bin Farrukh	198 H	Bashrah	Abu Sa'id	An-Nasa'i: tsiqah tsabat; Abu Zur'ah: tsiqah hafidz; Abu Hatim: tsiqah hafidz; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Sa'd: tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-'Asqalani: tsiqah mutqin; adz-Dzahabi: hafidz kabir	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa
6	Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustawrad	228 H	Bashrah		Yahya bin Ma'in: Shaduq; Ahmad bin Hambal: Shaduq; an-Nasa'i: Tsiqah; al-Ajli: Tsiqah; Ibnu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: tsiqah hafidz; adz-Dzahabi: Hafizh	Tabi'ul atba'
7	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	Amirul Mukminin fil al-hadits Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis riwayat imam Bukhari No. 5515 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat selain imam Bukhari (194-256 H.) hanya diketahui wafatnya saja dan ada satu perawi yang tidak diketahui tahun wafat dan tahun lahirnya. Para periwayat hadis tersebut bertempat tinggal di Kuffah, Maru, dan Basrah para ulama memberikan komentar positif. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di



tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin Amru bin al-'Ash bin Wail seorang sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqā* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (W. Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 5515 ini mendapat dukungan dari kandung hadis lain, yaitu Muslim No. 4623, Abu Daud No. 2167, Tirmidzi No. 1594, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana, D., & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 5515 merupakan hadis *shahih* karena semua periwayat *adl* dan *dhabit*, *sanad* bersambung, tidak adanya *syadz* dan tidak ada kecacatan. Hadis *shahih* memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 5515 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanyalah kamu berjihad." Pada sisi ini teks hadis riwayat Bukhari No. 5515 layak diterima untuk spirit dan berniat bakti kepada kedua orang tua.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim (2019) menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua itu penting dan jika

orang tua itu masih ada maka jika kita berbakti sudah termasuk berjihad, sehingga dapat disimpulkan Islam sangat mengajarkan agar kita berbakti kepada kedua orang tua. Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam Al-Qur'an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua. Walaupun tidak diperintah untuk mengasahi anak, otomatis orang tua mengasahi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan pikirannya (Hakim, 2019). Menurut Faturrahman, *birrul walidaini* yaitu berbuat baik menunjukkan kasih sayang dan lemah lembut dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadap orang tua (Fathurrahman, 2007). Sedangkan menurut Shaari (2017), *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya. *Birrul walidain* juga sering dimaksud sebagai berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua (Shaari, 2017).

Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah digariskan Allah Swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung. *Birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 83 yang artinya: "Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah Swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak..." (Qs. al-Baqarah: 83). Sedangkan dalam Hadis, Rasulullah Saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan kedua terbaik sesudah salat tepat pada waktunya dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah. Sudah seharusnya kedua orang tua mendapatkan perlakuan yang baik dari anaknya sebagaimana mereka memperlakukan anaknya dari kecil hingga dewasa dengan baik. Islam memandang bagian ini lebih utama (didahulukan dari pada jihad dan hijrah). Namun banyak yang belum

memahami apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan hadis, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (Ahya, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No 5515 bukan saja *maqbul* melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu al-'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanyalah kamu berjihad." (HR. Bukhari No. 5515). Hadis ini menjadi spirit bagi umat Islam untuk jihad melalui bakti kepada kedua orang tua baik sudah wafat dan yang masih hidup.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 5515 mengenai berbakti kepada orang tua dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 5515 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dalam melakukan jihad dalam bentuk bakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu hadis terkait pengetahuan bakti kepada orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk selalu mensiarkan jihad dalam bentuk berbakti kepada orang tua sebagai salah satu prioritas pemahaman bagi generasi muslim di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ahya, M. (2018). *Birr al-Walidaini dalam Perspektif Hadis* (pp. 39-40). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bahasa, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQF. Jurnal Aqidah Dan Filsafat*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.

- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155–166.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Fathurrahman. (2007). *Andai Kau Tau Wahai Anakku*. At-Tibyan.
- Hakim, L. (2019). *Studi Hadis Birrul Walidain: Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3664 Perspektif Muhammad Nashiruddin Al-Albani*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hofifah Astuti. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1).
- Humaidi Tatapangarsa. (1980). *Akhalak Yang Mulia*. PT. Bina Ilmu.
- Idri, I. (2013). *Studi Hadis*. Kencana.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemi Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Maulana Ahmed S, B. (2003). *Berbakti Kepada Orang Tua*. Cahaya Hikmah.
- Muhid, M. (2013). *Metedologi Penelitian Hadis*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Munawir, A. W. (1987). *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Shaari, I. (2017). *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis : Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (edisi ke-2)*. Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022)  
The 2nd Conference on Ushuluddin Studies  
ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series  
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>